

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki oleh para siswa. Bermula dari motivasi belajar seseorang memiliki semangat untuk menjadi lebih baik dari kegiatan belajar tersebut.

Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. (Sardiman, 2001 dalam Pramitasari, 2011).

Djamarah, 2002 bahwa gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidak mampuan belajar (*learning disability*). Sindrom berarti gejala yang muncul sebagai indikator adanya ketidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak.

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua yang telah melalui jenjang pernikahan. anak adalah amanah yang dititipkan dari Allah kepada hambaNya untuk dirawat, dididik, dijaga, dan

dibimbing dengan sebaik-baiknya. Anak adalah termasuk impian bagi orang tua, setiap orang tua mempunyai impian mempunyai anak normal, terlebih cerdas.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda daripada teman sebayanya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keistimewaan sehingga memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. (Rasido, Iklas, Hj. Shofyatun AR. 2013).

Menurut Novianto, 2014. Anak berkebutuhan khusus melakukan kesalahan *sensory memory* dikarenakan banyak hal, yaitu memori mereka hanya pendek sekali jaraknya, mudah lupa. Dalam interaksi sosialnya dengan orang lain yang terlihat yaitu kurang kontak mata, represif, sulit berinteraksi baik dengan teman-teman maupun para guru, tak bisa berempati dengan baik, kesulitan memahami maksud orang lain, interaksi, kesulitan menyampaikan keinginan, takut dan cenderung menghindari orang lain dan sulit memahami isyarat verbal dan nonverbal. Fakta dari anak berkebutuhan khusus adalah sebenarnya bisa memberi respon terhadap sesuatu dalam pembelajaran, tetapi respon yang terjadi terhadap anak berkebutuhan khusus sulit menghadapi situasi baru.

Anak Berkebutuhan Khusus juga merupakan ketidak mampuan dalam menghubungkan berbagai informasi yang berasal dari berbagai bagian otak mereka. Kelemahan ini tampak dalam beberapa hal, seperti kesulitan dalam berbicara dan menuliskan sesuatu, koordinasi, pengendalian diri atau perhatian. Kesulitan-kesulitan ini tampak ketika melakukan kegiatan-kegiatan sekolah, dan

menghambat proses belajar membaca, menulis, atau berhitung yang seharusnya dilakukan. Dalam beberapa kasus, kesulitan ini juga memengaruhi banyak bagian dari kehidupan penderitanya, baik itu di sekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga, bahkan terkadang dalam hubungan persahabatan dan bermain.

Berdasarkan data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2003 jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7% dari jumlah penduduk sebesar 2.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Dari jumlah tersebut 24,45% atau 361.860 diantaranya anak-anak usia 0-18 tahun dan 21,42% atau 317.016 anak merupakan anak cacat usia sekolah (5-8 tahun). Sekitar 66.610 anak usia sekolah penyandang cacat (14,4% dari total keseluruhan anak penyandang cacat) ini terdaftar dalam catatan Sekolah Luar Biasa (SLB) seluruh Indonesia. Hal ini berarti menunjukkan ada 295.250 anak penyandang cacat 85,6% ada di masyarakat di bawah pembinaan dan pengawasan orang tua dan keluarga dan pada umumnya belum memperoleh akses pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya pada tahun 2009 jumlah anak penyandang cacat yang ada di sekolah meningkat menjadi 85.645 dengan rincian di SLB sebanyak 70.501 anak dan di sekolah inklusif sebanyak 15.144 anak. Sedangkan pada tahun 2013 prevalensi tunagrahita di Indonesia saat ini 1-3 dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Dari Tabel Proyeksi Data tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa Indonesia (*Sumber Pusat Data Informasi Pendidikan-Balitbang, 2004*) ( data diperbaharui th 2006-2007) dapat dilihat bahwa di tahun 2010, diperkirakan ada 30.487.727 peserta didik Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah (SD+MI), dan 35.980 peserta didik ada

di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Perkiraan pada tahun 2015, akan ada 31.828.508 peserta didik di SD+MI, 39.881 peserta didik di SDLB. Dari persentase penyandang cacat berumur 5 tahun keatas menurut tipe daerah dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2003, di daerah Pedesaan+perkotaan 43,31 % tidak/belum bersekolah, 25,08 % tidak/belum tamat SD, 16,58% sampai SD, 7,36% di tingkat SMP dan 6,67% di tingkat Sekolah Menengah keatas (SM+). Data tentang keberadaan penyandang cacat atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dunia pendidikan mencerminkan keberadaannya yang semakin menurun. Tidak saja jumlah kuantitasnya, tetapi kualitas hidup dan pelayanan pendidikan yang diberikan juga masih sangat jauh dari memadai. Kondisi kecacatan yang bervariasi, berbeda antar kecacatan maupun inter kecacatan, membuat kebutuhan setiap anak penyandang cacat juga berbeda serta memerlukan perhatian dan perlindungan yang layak. (Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB, 2013).

Jumlah tunagrahita atau cacat mental di Indonesia cukup tinggi, mencapai 6,6 juta orang atau tiga persen dari jumlah penduduk sekitar 220 juta jiwa. "Kelainan bawaan lahiriah seperti autisme dan hiperaktif serta cacat mental retardasi (idiot) cukup banyak diderita oleh anak di Indonesia (Ketua Umum Federasi Nasional Untuk Kesejahteraan Cacat Mental (FNKCM), Sunartini Hapsara, 2007) Menurut penyebab cacat mental atau tunagrahita adalah faktor keturunan atau gen yang berasal dari pihak perempuan. Selain itu juga bisa disebabkan karena pada saat kehamilan banyak mengonsumsi alkohol, narkoba, dan zat adiktif lainnya. Penderita cacat mental ini perlu mendapatkan perhatian khusus dengan

cara membantu mereka agar timbul sikap percaya diri, mandiri, menjadi manusia yang produktif, memiliki kehidupan yang layak, dan aman terlindungi serta bahagia lahir batin. (Antara News, 2013)

Fenomena yang telah dilakukan oleh Triana, 2010, yaitu tentang keluarga yang menyekolahkan anak tunagrahita di salah satu tunagrahita di salah satu SLB di Semarang. Pertama, keluarga yang memiliki anak tunagrahita di SLB tersebut kurang maksimal memberikan perhatian terhadap putra putrinya. Kedua, keluarga cenderung menyerahkan begitu saja masalah pendidikan anak tunagrahita kepada pihak sekolah. Padahal dari pihak sekolah telah mengadakan program untuk membantu anak tunagrahita dalam meraih prestasi.

Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan peneliti kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif pada bulan November 2014 terhadap 32 siswa. Anak-anak tersebut di dalam kelas inklusif, pada saat itu anak berkebutuhan khusus masih mengerjakan soal ujian pada pelajaran pertama ketika teman lain di kelas sedang menerima pelajaran ketiga. Walaupun seperti itu anak tersebut tidak menunjukkan minder atau menyerah dalam mengerjakan soal ujian, anak tersebut dengan tenang tetap mengerjakan satu persatu soal yang dibantu oleh *shadow* atau guru pendamping, guru pendamping tersebut membantu pelan-pelan dan terkadang membacakan soal yang dirasa sulit dipahami oleh anak berkebutuhan tersebut. Hal ini yang membuat peneliti ingin lebih lanjut mengenai bagaimana motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianto, 2014 bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki ABK mengalami fluktuatif tergantung dengan faktor yang mempengaruhinya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi dan setelahnya akan memunculkan motivasi belajar. Anak memerlukan motivasi berupa dorongan agar mereka terus belajar dan terus mampu dan mau untuk melakukan terapi agar mereka tetap bias beradaptasi dengan baik dengan orang lain di sekitarnya.

Peneliti mendapatkan gambaran orang tua murid dari para guru kelasnya bahwa kebanyakan orang tua yang memiliki anak kesulitan belajar di sekolah ini sangat antusias dan memperhatikan perkembangan anaknya baik di dalam kelas maupun di rumah, biasanya ibu dari anak penyandang tunagrahita, slow learner, autis, dsb sesekali datang ke sekolah mendampingi anaknya belajar di kelas, membantu membaca dan membacakan pelajaran. Para orang tua anak berkebutuhan khusus terlihat pro aktif dalam perkembangan anaknya, selain itu anak berkebutuhan khusus juga diterapi oleh tenaga ahli di luar jam sekolah.

Attachment adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara individu satu dengan individu lainnya yang memiliki kelekatan, dari hubungan tersebut Manfaat dari hubungan tersebut adalah untuk bekal dalam kehidupan bersosial dan mengeksplorasi lingkungan. Dari hubungan antara orang tua dan anak sejak dini adalah sebagai bekal awal bagaimana hubungan selanjutnya. Sebagian besar bayi telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary*

*care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain Sutcliffe, 2002 dalam Ervika 2005.

Ainsworth dalam Santrock, 2002 mengatakan bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) pada tahapan perkembangan awal tahun pertama memberi landasan yang penting bagi perkembangan psikologis di kemudian hari. Oleh karena itu makalah ini mencoba memberikan gambaran dinamika faktor kelekatan (*attachment*) pada remaja awal dengan motivasi belajar siswa kesulitan belajar di sekolah inklusif.

Pengasuhan yang tidak sempurna atau gaya pengasuhan yang tidak baik memberikan banyak dampak untuk anak, yaitu anak menjadi tidak percaya dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan yang tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*attachment disorder*). Telah disebutkan di atas bahwa gangguan kelekatan terjadi karena anak akan gagal membentuk kelekatan yang aman dengan figur lekatnya, anak akan tidak percaya dengan orang disekitarnya terlebih dengan orang lain. Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan sosial, dimana anak akan berdampak menjadi anak yang tidak memiliki percaya diri yang tinggi dan terkadang juga merasa minder dengan keadaannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan kelekatan memiliki orang tua yang juga mengalami masalah yang sama dimasa kecilnya. (Sroufe dalam Cicchetti dan Linch, 1995 dalam Ervika 2005).

Attachment antara orang tua dan anak dalam hal ini memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, terlebih anak berkebutuhan khusus, sehingga akan menjadikan manfaat dan dampak yang positif bagi perkembangan segala hal, seperti perkembangan sosial, interaksi, dan motivasi belajar. Bentuk attachment ini yaitu berupa memiliki kepercayaan ketika berada dengan orang tua, memiliki konsep diri yang bagus, merasa nyaman untuk berbagi masalah dengan orang tua. Dengan adanya attachment yang bagus diharapkan dapat membangun motivasi belajar yang tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan permasalahan diatas, maka sebagai peneliti ingin mengetahui apakah ada “**Hubungan Attachment terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hubungan attachment antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif?
3. Apakah ada hubungan antara attachment terhadap motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan pola attachment antara orang tua dan anak kesulitan belajar.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar anak kesulitan belajar di sekolah inklusi.

3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara pola attachment antara ibu dan anak terhadap terhadap motivasi belajar siswa kesulitan belajar di sekolah inklusi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat dan berguna bagi keilmuan baik bagi aspek teoritis maupun aspek praktis sebagai berikut:

##### **I. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru atau pengetahuan mengenai teori psikologi khususnya tentang hubungan antara pola attachment antara ibu dan anak terhadap terhadap motivasi belajar siswa kesulitan belajar di sekolah inklusi.

##### **II. Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk bahan bacaan bagi para orang tua yang memiliki anak kesulitan belajar sehingga dapat selalu meningkatkan motivasi belajarnya.